

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN DONGENG PADA ANAK USIA DINI

Sidik Nuryanto

Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo
revolusi08@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menghasilkan individu atau peserta didik yang memiliki kecerdasan akademik dan bermoral. Keberadaannya sampai saat ini masih diperlukan untuk mengatasi berbagai rendahnya nilai moral yang terus mengalami peningkatan. Lembaga pendidikan baik formal, nonformal, dan informal saling bersinergi untuk terus membiasakan anak dengan karakter yang baik. Penerapan pendidikan karakter sejak usia dini sebagai langkah yang tepat, karena merupakan masa keemasan untuk meletakkan dasar nilai karakter baik yang berguna bagi masa depannya. Dibutuhkan metode pendidikan karakter yang tepat bagi anak usia dini. Dongeng sebagai metode karakter pada anak usia dini sangat relevan, karena anak masih suka berimajinasi dalam menerima nilai moral. Sehubungan hal tersebut, artikel hasil penelitian kualitatif ini mengungkap tentang implementasi pendidikan karakter dengan dongeng di TK Lazuardi Kamila Surakarta. Hasilnya adalah implementasi nilai karakter dengan dongeng dikelompokkan dalam mengenal nilai, merasakan, dan membiasakan nilai karakter. Pada tahapan pengenalan menggunakan dongeng yang dikemas dengan cerita yang bervariasi, media dongeng, serta metode pendukung. Pada pengenalan dan pembiasaan nilai dengan pembiasaan, keteladanan, serta bermain peran.

Kata Kunci: dongeng, pendidikan karakter, anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini menjadi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pentingnya mengembangkan karakter pada anak, agar mereka menjadi pribadi yang baik merupakan salah satu misi penting dalam pendidikan (Bryan, 2005). Keberadaan pendidikan karakter ini bukan hal yang baru bagi Indonesia. Dahulu pernah dijumpai

pendidikan nilai yang ditanamkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan Pancasila (Samani dan Hariyanto, 2013: 21). Dewasa ini pendidikan nilai tersebut muncul kembali dengan sebutan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak, untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu dimulai dengan memperkenalkan nilai karakter (*moral knowing*), mengajak anak untuk merasakan nilai karakter (*moral feeling*), dan melakukan dalam kegiatan

sehari-hari (*moral action*). Sehubungan dengan hal tersebut perlu kiranya untuk memulai pendidikan karakter sejak anak usia dini dengan alasan bahwa pada usia tersebut merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika sejak dini anak distimulasi dengan pembiasaan karakter yang baik, maka dewasa kelak nilai karakter tersebut akan menjadi kebiasaan.

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter, maka pemerintah menggiatkan untuk memperluas akses PAUD. Upaya tersebut dilakukan untuk dapat menjangkau hingga semua lapisan masyarakat, termasuk mendukung pendirian lembaga PAUD baru di desa-desa yang belum memiliki PAUD. Jumlah PAUD hingga akhir tahun 2013, dari total 77.559 desa se-Indonesia, tercatat sebanyak 53.832 desa sudah terlayani PAUD. “Tingkat ketuntasan nasional program Satu Desa Satu PAUD telah mencapai 69,4 persen (Dikbud, 2014: 10). Akses perluasan PAUD juga dirasakan di kota Surakarta, khususnya setingkat Taman Kanak-kanak (TK). Berdasarkan laporan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kota Surakarta tercatat jumlah TK dua tahun terakhir mengalami peningkatan dari 293 lembaga menjadi 311 lembaga.

Berdasarkan observasi terbatas pada tiga Taman Kanak-kanak (TK) di Surakarta, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada lembaga tersebut belum optimal. Pertama, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang termuat dalam perangkat pembelajaran belum terinternalisasi dalam setiap proses pembelajaran. Pendidik berfokus pada penyelesaian materi atau aspek kognitif. Kedua kegiatan pembelajaran masih berfokus pada guru (*teacher centered*) dan minimnya sumber belajar bagi anak. Ketiga, internalisasi nilai karakter belum

dilaksanakan secara komprehensif baik di lembaga maupun di rumah. Tidak adanya buku penghubung dengan orangtua, menyebabkan perkembangan anak selama di lembaga tidak dapat terpantau. Keempat, figur pendidik sebagai teladan bagi anaknya belum optimal.

Memperhatikan situasi dan kondisi lembaga TK di atas, membuktikan bahwa penerapan pendidikan karakter masih perlu diperbaiki. Alasan perlu diperbaiki karena masih belum sesuai dengan standar atau acuan yang ideal. Dari beberapa pendapat menyampaikan tentang idealnya penerapan pendidikan karakter. Pertama pengembangan diri anak dilakukan secara holistik yang meliputi aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Zohar dan Marshal (2000) menyebutkan bahwa tanpa adanya aspek spiritual ini, tidak mungkin seseorang dapat menangkap makna hidup (Zuchdi, dkk., 2013: 34). Kedua penyediaan fasilitas dan sumber belajar yang memadai (Mulyasa, 2013: 22). Ketiga, keseluruhan proses pendidikan karakter seharusnya dilaksanakan dalam semua aspek kehidupan baik di rumah, lembaga maupun masyarakat (Zuchdi dkk, 2013). Keempat, penggunaan strategi pemodelan atau pemberian teladan bagi anak.

Penerapan pendidikan karakter bangsa ini yang masih menjumpai masalah, terdapat TK Lazuardi Kamila di Surakarta yang berusaha untuk mengatasi hal tersebut dengan menggunakan dongeng. Keunikan penyampaian dongeng pada lembaga ini adalah dongeng setiap hari diberikan kepada anak dengan tema yang beragam. Dukungan variasi media mendongeng seperti boneka, wayang, topeng, maupun gambar seri menambah antusiasme anak untuk mendengarkannya. Gambaran lain dari pelaksanaan dongeng pada TK yang ada di Kota Bengawan ini adalah kolaborasi dari beberapa metode pendukung, seperti

pantomim, puisi, *yel-yel*, lagu, tepuk, maupun sulap.

Penggunaan metode mendongeng dalam pendidikan karakter di TK Lazuardi Kamila merupakan suatu upaya yang nyata mencapai tujuan pendidikan nasional. Hendri (2013: 18) menyampaikan bahwa dongeng (*story telling*) dapat dijadikan alat atau jembatan untuk mencapai visi dan misi pendidikan karakter. Pandangan tersebut muncul karena definisi dongeng menurut Anne Pellowski mendefinisikan dongeng sebagai seni dan keterampilan untuk menarasikan suatu cerita dalam bentuk kalimat ataupun prosa, yang disusun atau dikarang oleh seseorang sebelum disampaikan kepada para pendengarnya (Tingoy, guneser, demirag, dkk., 2007)

Dongeng sebagai bagian dari sastra anak dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan dan praktek yang diterima secara luas. Selama bertahun-tahun, dongeng telah memperkuat sikap pembaca terhadap kehidupan, terhadap hubungan manusia, dan menuju moral yang baik (Bryan, 2005). Nilai karakter warga negara di Amerika dapat dibentuk dengan sebuah cerita maupun dongeng. Karya sastra yang tidak dibatasi oleh waktu, perbedaan budaya, ekonomi, dan tingkatan generasi ini mampu mencetak warga negara reflektif dan prihatin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang melambangkan dan melestarikan masyarakat yang demokratis sebagai inti dari warga negara yang efektif (Sanchez dkk, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini mengungkapkan tentang implementasi pendidikan karakter dengan dongeng yang dilakukan pada TK Lazuardi Kamila di Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam

tentang implementasi dongeng dalam pendidikan karakter Di TK Lazuardi Kamila Surakarta. Lokasi penelitian terletak di Jalan Monumen 45, Setabelan, Banjarsari, Surakarta. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini mengungkapkan secara mendalam tentang penggunaan dongeng dalam pendidikan karakter. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* terhadap pendidik, anak, kepala lembaga, serta orangtua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendongeng telah menjadi kebiasaan di TK Lazuardi Kamila. Lembaga ini menjadikan teknik bercerita tersebut untuk menanamkan nilai karakter positif pada anak. Mengingat anak usia dini yang dalam perkembangan moralnya masih dipengaruhi oleh fantasi, maka penggunaan dongeng relevan untuk membiasakan anak melakukan nilai kebaikan (Mansur, 2011: 49). Dalam penerapannya dibagi dengan tahapan pengenalan (*moral knowing*), dan merasakan serta melakukan (*moral feeling dan moral action*) (Lickona, 1991). Langkah yang dipilih tersebut sebagai strategi untuk menjadikan nilai karakter menjadi kebiasaan bagi anak baik di rumah maupun di lembaga pendidikan.

Tahapan memperkenalkan nilai karakter (*moral knowing*) dilakukan dengan kegiatan mendongeng setiap harinya sebelum pembelajaran dimulai. Selama 15 menit anak diberikan cerita yang bervariasi oleh pendidik. Isi cerita yang diangkat biasanya lebih dominan pada cerita keislaman seperti kisah para Nabi, maupun para sahabat. Kisah fiktif juga tidak ketinggalan yang biasanya diangkat dari permasalahan anak maupun kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar. Kisah keislaman menjadi tema utama karena lembaga yang berada di bawah naungan islam serta keinginan yang kuat untuk menjadikan anak mengenal tentang Tuhan (*makrifatullah*)

dan Rosulnya melalui kisah. Sebagai contoh kisah Nabi Muhammad yang sabar ketika dicaci oleh orang Yahudi yang buta, kesabaran Nabi Musa dalam menghadapi kaum firaun, kepemimpinan Nabi Sulaiman yang bijaksana, serta kisah pertanda kebesaran Allah. Perlunya figur panutan dari Nabi maupun Rosul didukung oleh Sanchez dkk (2006) dalam jurnal *The High School Journal* yang mana momen dramatis seperti cerita sejarah Nabi yang benar melibatkan konflik moral yang sangat berguna dalam melibatkan siswa untuk merenungkan nilai-nilai.

Adapun untuk kisah fiktif yang diangkat biasanya seputar permasalahan yang dialami baik di rumah maupun lembaga. Sebagai contoh ada anak yang malas dalam berangkat ke sekolah, maupun berani sama orangtua. Oleh pendidik permasalahan tersebut dijadikan tema mendongeng dengan cara menyamarkan nama tokoh. Harapannya kisah dongeng yang sama dengan permasalahan yang dialami anak dapat menjadi sarana untuk mendidik moral anak. Anak menjadi dapat berpikir apakah yang dilakukan tersebut salah atau benar. Hal yang demikian dapat dikatakan dongeng mendidik tanpa merasa menggurui.

Dongeng yang diambilkan dari kisah atau pengalaman yang dialami oleh anak cukup efektif dalam menangani masalah. Hal ini relevan dengan Spaulding (2011) bahwa Materi dongeng yang disesuaikan dengan pengalaman anak ini akan lebih mengena dibandingkan dengan kisah fiktif orang lain. Sependapat dengan Derossier (2007) yang menggunakan cerita tentang kehidupan anak untuk meningkatkan keterampilan sosial serta mengurangi perilaku bermasalah pada anak. Mengetahui Nilai Karakter (*moral knowing*)

Proses pengenalan nilai karakter dengan dongeng dibagi menjadi dua yaitu dongeng sebagai hiburan dan pendidikan karakter. Keberadaan kedua aspek saling

berdampingan sehingga dongeng itu tidak hanya bermuatan lelucon yang tidak ada maknanya, serta penyampaian nilai positif yang membosankan. Di Lazuardi Kamila mengemas dua aspek penting itu sehingga bermanfaat bagi anak-anak. Alasan ini berdasarkan pendapat Triyanto (2006, p.46) yang menyatakan bahwa dongeng sebagai cerita fantasi yang berfungsi sebagai hiburan dan ajaran moral.

Pertama, aspek hiburan dalam mendongeng diberikan dengan cara memvariasikan jenis dongeng, penggunaan media yang beragam, serta metode pendukung. Beberapa jenis dongeng yang disampaikan kepada anak berupa mite atau dongeng gaib yang mengisahkan tentang sesuatu yang gaib (tidak kelihatan) seperti Tuhan, Malaikat, dan setan. Kebesaran Allah dengan berbagai ciptaannya mengajarkan anak untuk selalu bersyukur. Kisah malaikat dan setan mengajak anak untuk selalu berbuat baik. Dongeng biasa dengan kisah-kisah fiktif yang mengangkat tema permasalahan anak sebagai penyelesaian masalah. Dongeng sage dengan memunculkan kisah tokoh panutan bagi anak, seperti figur pak karno, maupun para sahabat islam. Dongeng dengan tokoh hewan (fabel) serta legenda juga turut memfariasi jenis dongeng.

Media dongeng berfungsi untuk mengkongritkan pemahaman anak tentang isi cerita. Media yang digunakan seperti tokoh anak langsung, boneka tangan, peraga bebas, wayang, dan buku seri. Untuk alat peraga bebas biasanya pendidik mengajak anak untuk berimajinasi, seperti sapu diibaratkan pesawat, pensil diibaratkan cangkul, dan sebagainya. Secara umum lembaga sudah menyediakan beberapa media mendongeng yang dapat digunakan para pendidik.

Metode pendukung berperan untuk pemecah kebekuan disaat penyampaian dongeng. Cara ini di tempuh supaya anak tidak merasa jenuh. Beberapa metode

dongeng yang digunakan adalah pantomim, tepuk, yel-yel, maupun sulap edukatif. Metode tersebut dimunculkan jika anak-anak sudah mulai menunjukkan rasa bosan seperti kurangnya perhatian, maupun sibuk sendiri.

Kedua, nilai karakter positif menjadi tujuan utama dalam penyampaian dongeng kepada anak. Dongeng tidak sebatas pemberian hiburan tetapi juga memuat nilai karakter yang positif. Setiap dongeng yang disampaikan kepada anak selalu memuat nilai positif yang nantinya dibiasakan kepada anak. Para pendidik setiap akhir mendongeng biasanya mengambil kesimpulan. Nilai karakter hasil kesimpulan selanjutnya dikaitkan dengan kehidupan anak sehari-hari. Adapun untuk nilai karakter dikelompokkan dalam empat nilai, yaitu nilai berdasar olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa. Nilai berdasarkan olah hati yang terdiri dari kecintaan terhadap Tuhan, kejujuran, tanggungjawab, dan rendah hati. Olah pikir terdiri dari nilai kreativitas, olah raga diantaranya nilai mandiri, percaya diri, dan disiplin. Adapun olah rasa dan karsa terdiri dari kerjasama, hormat dan santun, toleransi, cinta tanah air, kepemimpinan, peduli lingkungan, serta kerja keras. Merasakan dan melakukan nilai (*moral feeling dan moral action*)

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. (Samani & Hariyanto, 2013: 41). Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter itu harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Adapun tahapan selanjutnya adalah mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. *Moral feeling* sebagai cara pengenalan awal anak untuk merasakan nilai karakter, sedangkan *moral action* adalah nilai-nilai tersebut mampu menjadi kebiasaan anak. Kedua aspek

yang hampir mirip tersebut oleh TK A Lazuardi Kamila digabungkan dengan kegiatan bermain peran, keteladanan, dan pembiasaan.

Bermain peran digunakan untuk memerankan nilai karakter yang disetting supaya terbiasa dilakukan anak. Beberapa contoh bermain peran diantaranya memerankan tokoh pembeli yang jujur. Pembeli yang tidak mengurangi timbangan serta mengembalikan uang jika kelebihan. Anak juga dilibatkan untuk memerankan pengendara sepeda motor yang taat berlalu lintas. Nilai kecintaan terhadap tanah air juga diperankan dengan memakai pakaian adat suku Papua.

Bentuk keteladanan diambil dari tokoh dongeng yang disampaikan kepada anak. Mereka biasanya antusias untuk mengikuti beberapa perilaku baik yang dilakukan tokoh. Keteladanan juga dicontohkan oleh pendidik kepada anak setiap harinya, seperti dalam bertingkah laku, berkata, maupun melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan etika. Para guru mampu menempatkan dirinya sebagai figur panutan bagi anak. Hal tersebut juga didukung dengan adanya kajian pendalaman agama yang difasilitasi lembaga. Lazuardi kamila menjadikan pendidiknya, berakhlak mulia terlebih dahulu baru mengajarkan kepada anak didiknya. Bentuk keteladanan yang dicontohkan kepada anak diantaranya mengucapkan terimakasih jika diberi sesuatu, mengucapkan mohon maaf bila merasa bersalah, senang berbagi kepada teman, menaruh sepatu di rak dan menaruh tas di loker. Bentuk keteladanan ini secara berkelanjutan dicontohkan oleh pendidik dan *stakeholder* yang ada. Hal ini didukung Berkowitz (2012: 3) bahwa pemodelan atau keteladanan dengan dua cara, pertama model yang mungkin karakter fiksi, tokoh sejarah, atau pahlawan kontemporer dan lokal, kedua orang dewasa dalam kehidupan siswa seperti

pendidik, kakak, orangtua, administrasi lembaga maupun, staf pendukung.

Lembaga pendidikan juga menginformasikan kepada orangtua untuk mencontohkan kembali nilai karakter sesuai yang ada di lembaga. Melalui buku komunikasi, pihak lembaga menginformasikan semua kegiatan yang dilakukan anak kepada orangtua. Termasuk di dalamnya untuk melanjutkan beberapa nilai karakter yang dicontohkan oleh pendidiknya. Dengan demikian maka dapat dikatakan pendidikan karakter itu bersifat holistik karena perlu peran serta dari semua *stakeholder* yang ada baik kepala lembaga, pendidik, dan orangtua (Elkind dan Sweet, 2004).

Pembiasaan turut berkontribusi dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini di TK A Lazuardi Kamila. Anak dibiasakan dengan sejumlah 15 nilai karakter positif sesuai dengan pesan moral dalam dongeng. Adapun contoh pembiasaan diantaranya sholat secara berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika berjumpa, melakukan kegiatan mandiri, serta ke kamar mandi sendiri. Kebijakan pembiasaan karakter positif ini juga telah menjadi kesepakatan dengan para orangtua saat awal mendaftar. Para orangtua mulai diajak untuk terlibat dalam pendidikan anak (Wilhelm dan Firmin, 2008). Pihak lembaga sejak awal menawarkan bahwa memiliki beberapa kebiasaan atau budaya yang harus didukung oleh orangtua. Saat orangtua menyepakati hal tersebut, maka ia harus bersedia untuk melanjutkan nilai karakter dengan pembiasaan setiap harinya selama di rumah.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan karakter sebagai upaya transformasi nilai karakter dalam semua

bidang kehidupan dan tidak hanya dengan penambahan kurikulum atau program. Hal tersebut telah dilakukan di TK Lazuardi Kamila berupa pendidikan karakter dengan dongeng. Dongeng berperan untuk mengenalkan nilai karakter yang harus dimiliki anak (*moral knowing*). Selanjutnya anak dibiaskan untuk dapat merasakan (*moral feeling*) dan melakukan nilai karakter yang telah diketahuinya (*moral action*). Pengenalan nilai dilakukan mengkombinasikan unsur hiburan dan nilai karakter. Adapun untuk membiasakan nilai karakter dengan pembiasaan, bermain peran, dan keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2004. *The annals of the american academy of political and social science*. *Jurnal research-based character education* No. 591, Vol.72.
- Berkowitz, M. W. 2012. *Understanding effective character education*. America: Center for Spiritual and Ethical Education.
- Bryan, L. 2005. *Once upon a time; a grim approach to character education*. *Journal of studies research*, No.29, No.1.
- Derosier. 2007. *Improving student social behavior the effectiveness of a storytelling-based character education program*. *Journal of Research in Character Education* Vol. 5, No. 2.
- Dikbud. (2014). *Mendidik sejak dini, sekolah setinggi mungkin, menjangkau lebih luas*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Elkind, David H, & Freddy Sweet. 2004. *How to do character education*. diakses 12 Januari 2015 dari <http://www.goodcharacter.com>.
- Emzir. 2010. *Metode penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Remaja Grasindo Permata.

- Frye, M. 2002. *Character education: informational handbook and guide for support and implementation of the student citizen act of 2001*. North California: Public School Of North California.
- Hendri. 2013. *Pendidikan karakter melalui dongeng*. Bandung. Simbiosis Rekatama
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Grand design pendidikan karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lempke, S.D. (2010). *The booklist series nonfiction and character education, 102, 4*; ProQuest pg. 74
- Lickona, T. 1991. *Educating for character, how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mansur. 2005. *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa. 2013. *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi aksara.
- Samani, M., & Haryanto. 2013. *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sanchez, et al. 2006. *The remarkable abigail: story-telling for character education*. The High School Journal, 89, 4.
- Spaulding, A.E. 2011. *The art of storytelling telling truths through telling stories*. California: The Scarecrow Press.
- Tingoy, guneser, demirag, et. al. 2007. *Using storytelling in education*. diunduh 14 Mei 2014 di <http://newmedia.yedipete.edu.tr>.
- Triyanto, A. 2007. *Pembahasan tuntas kompetensi bahasa Indonesia untuk SMP dan MTS kelas VII*. diakses di <http://books.google.co.id/books?id=LFu7lK2kU1QC&printsec=frontcover&hl=id#v>
- Wilhelm, G.M., & Firmin, M.W. 2008 *Character education: christian education perspectives*. *Journal of Research on Christian Education*. Taylor & Francis Group : LLC and Andrews University.
- Zuchdi, D, dkk 2013. *Pendidikan karakter konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. Yogyakarta. UNY Pers.